

BAB IV

KESIMPULAN

Dari apa yang disampaikan dan diuraikan dalam pembahasan tentang Dinamika Surau Syekh Abdurrahman masa Kepemimpinan Syekh Arsyad (1889-1924), dapat disimpulkan bahwa Syekh Arsyad adalah pemimpin kedua dari Surau Syekh Abdurrahman pada tahun 1889-1924. Syekh Arsyad juga merupakan tokoh pendidikan Islam di Batuhampar yang menciptakan banyak pembaharuan. Pembaharuan yang dilakukan bukan hanya pada bidang pendidikan melainkan juga pembaharuan segi sosial masyarakat di Surau Syekh Abdurrahman saat itu.

Pendidikan yang didapatkan oleh Syekh Arsyad langsung bersumber dari ayahnya yaitu Syekh Abdurrahman yang membangun surau bagi masyarakat Batuhampar dan orang Siak yang datang. Pembaharuan yang dilakukan Syekh Arsyad adalah membangun sarana dan prasarana di wilayah Surau Syekh Abdurrahman hingga berkembang sangat pesat sampai Surau Syekh Abdurrahman dikenal dengan sebutan Surau Dagang.

Hal itu juga tidak terlepas bagaimana Syekh Arsyad mengelola dan mengembangkan prasarana dan fasilitas untuk orang Siak. Selain itu juga terlihat Syekh Arsyad membawa dan membuat masyarakat Batuhampar ikut terlibat dalam kemajuan Surau Syekh Abdurrahman saat itu. Kemudian dari segi keilmuan, Syekh Arsyad juga dibekali kepintaran untuk menguasai ilmu agama dan juga berperilaku baik kepada orang lain dikarenakan kepeduliannya pada sesama manusia.

Qira'at Sab'ah adalah salah satu keilmuan yang dimiliki oleh Syekh Arsyad yaitu menguasai tujuh cara pembacaan Al-Qur'an. Selain itu, Syekh Arsyad juga memiliki keilmuan yang didapat ketika menuntut ilmu dengan ayahnya Syekh Abdurrahman yaitu ijazah aliran Tarekat Naqsabandiyah lengkap dengan cap bertuliskan nama Syekh Abdurrahman bin Batuhampari. Selain itu, Syekh Arsyad juga dibekali dengan kemahiran dalam seni arsitektur sebagai media pembangunan yang dilakukan oleh Syekh Arsyad. Kemahirannya ini menghasilkan sebuah menara, gobah, dan pintu gerbang yang dibangun dengan gaya dan warna corak yang sama. Bangunan tersebut masih bertahan sampai sekarang dengan bentuk aslinya. Namun, ada bangunan masjid yang direnovasi sebanyak tiga kali, yaitu dua kali oleh Syekh Arsyad dan satu kali oleh Dhamrah Arsyadi.

Pembangunan pertama masjid yang dibangun Syekh Arsyad adalah di dekat gobah yang digunakan sebagai pemakaman. Dikarenakan kecil dan banyaknya yang datang, maka dipindahkan ke tempat yang lebih besar agar memudahkan sholat lima waktu. Bangunan masjid kedua ini mengikuti gaya yang banyak dipakai di wilayah Lima Puluh Kota yakni mengerucut ke atas yang semakin ke atas semakin kecil dan atapnya menggunakan *ijuak* sebagai loteng penghambat panas dan dingin. Syekh Arsyad juga menjalankan tugas sebagai tokoh yang menjaga dan mengokohkan bahwa ajaran agama Islam kuat berdiri bagi masyarakat dan juga penerus-penerusnya.